

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Majalah Dinding

Majalah dinding atau Mading, adalah alat komunikasi yang murah dan mudah dipasang di dinding. Kepraktisan terutama karena mading dapat dibuat oleh siapa saja, terutama guru dan siswa sekolah. Menurut Zubaidah & Saptomo (2022) mading sekolah pasti dibuat dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, hiburan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan sikap kritis terhadap mata pelajaran tertentu, meningkatkan wawasan sosial, dan menciptakan jaringan persaudaraan adalah tujuan dari mading di sekolah, diharapkan majalah dinding ini dapat membantu siswa mengembangkan kreativitasnya, yang tertuang dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Majalah dinding di sekolah terdiri dari permainan di kelas dan permainan di sekolah. Kedua permainan ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan meningkatkan penguasaan mata pelajaran siswa di kelas tertentu. Untuk itu, selama pengembangannya, guru harus membantu siswanya dalam proses membuat naskah, mengelola naskah, dan cara memajangkannya. Diharapkan bahwa pendidik memiliki sifat yang telaten, sabar, dan tegas.

Menurut Hasanah et al. (2023) majalah dinding juga dapat meningkatkan keyakinan siswa. Karena mereka akan merasa percaya diri jika karya yang mereka buat dibaca oleh guru dan siswa, guru membuat program mading kelas untuk mendorong siswa untuk pergi ke perpustakaan dan membaca buku sebagai referensi

saat membuat majalah dinding kelas. Mading adalah salah satu media yang digunakan siswa untuk membaca sekaligus menulis karya mereka. Ini adalah salah satu jenis media komunikasi tulis yang paling efektif dan simple. Menurut Amini & Marmoah (2023) majalah dinding adalah tempat siswa dapat berlatih menulis. Majalah dinding adalah tempat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam hal menulis. Tulisan di majalah dinding biasanya merupakan bahan ajar yang ada dalam instruksi bahasa Indonesia. Selain itu, kurikulum bahasa Indonesia mencakup kompetensi seperti menulis berita, opini, resensi, cerpen, puisi, tajuk rencana, artikel, dll. Saat ini, siswa belajar menjadi jurnalis dengan cepat.

Majalah dinding merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa sederhana yang memiliki fungsi edukatif di lingkungan sekolah dasar. Menurut Yasa & Chrisyarani (2020) majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide dan gagasannya melalui tulisan, gambar, maupun karya kreatif lain. Majalah dinding tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan menulis dan berpikir kritis pada anak. Dalam konteks pembelajaran kreatif, media ini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih partisipatif dan reflektif karena siswa menjadi subjek utama dalam proses penyajian informasi di kelas.

Secara etimologis, istilah *majalah dinding* terdiri dari dua kata, yaitu “majalah” yang berarti kumpulan tulisan, dan “dinding” yang menunjukkan tempat penyajian informasi tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), majalah dinding adalah lembaran informasi yang ditempelkan di dinding

atau papan yang berisi tulisan dan gambar yang berganti secara berkala. Definisi ini menegaskan sifat dinamis majalah dinding yang selalu diperbarui sesuai dengan tema atau peristiwa tertentu. Menurut Pratama et al. (2022) dalam sekolah dasar, hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang menuntut kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi visual.

Bedasarkan dari fungsinya sebagai media komunikasi, majalah dinding memfasilitasi penyampaian pesan secara visual yang mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Hasanah et al. (2023) menyatakan bahwa media visual seperti gambar, grafik, dan poster dapat membantu siswa memahami konsep yang abstrak menjadi konkret. Dengan demikian, majalah dinding berperan sebagai jembatan antara dunia abstrak materi pelajaran dan dunia konkret pengalaman siswa. Ketika siswa menampilkan tulisan, gambar, atau hasil pengamatan mereka di mading, mereka sedang mengonstruksi makna belajar melalui bahasa visual dan naratif.

Selain sebagai sarana komunikasi, majalah dinding juga merupakan media ekspresi diri bagi siswa. Wijaya et al. (2025) menegaskan bahwa media pembelajaran yang baik harus mampu memotivasi siswa dan memberikan ruang untuk berkreasi. Dalam konteks ini, majalah dinding menjadi medium yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan ide, emosi, dan pandangan terhadap lingkungan sekitarnya melalui karya tulis atau gambar. Ekspresi yang dituangkan dalam mading dapat berupa puisi, laporan kegiatan, cerita pendek, atau opini sederhana yang merepresentasikan cara berpikir anak. Aktivitas ini mendukung perkembangan aspek afektif siswa melalui penghargaan terhadap hasil karya mereka sendiri.

Berdasarkan perspektif pendidikan dasar, majalah dinding mengandung nilai-nilai pedagogis yang sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan kreatif. Menurut Fadli et al. (2024) kegiatan Jurnal Literasi Majalah Dinding (JuMaDi) terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis dan minat baca siswa di sekolah dasar. Aktivitas tersebut melibatkan siswa secara langsung dalam memilih topik, menyusun naskah, dan mempublikasikan karya di ruang kelas. Keterlibatan aktif ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang berani mengekspresikan pendapatnya. Dengan demikian, majalah dinding berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter.

Majalah dinding juga memiliki karakteristik khas sebagai media komunikasi visual. Dalam penelitian oleh Arifin¹ & Nurjayanti (2024) dijelaskan bahwa majalah dinding memiliki unsur visual, tekstual, dan estetika yang berpadu untuk menarik perhatian pembaca. Tampilan yang menarik melalui pemilihan warna, tata letak, dan ilustrasi mampu meningkatkan minat baca siswa terhadap isi mading. Setiap elemen visual diatur agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Hal ini membuktikan bahwa majalah dinding tidak hanya menitikberatkan pada isi, tetapi juga memperhatikan aspek desain komunikasi visual yang mendukung efektivitas penyampaian pesan.

Majalah dinding memiliki keunggulan dalam membangun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Menurut penelitian Hasanah et al. (2023) kegiatan membuat mading bersama mampu menumbuhkan semangat kerja sama dan tanggung jawab siswa. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, mulai dari penulis, editor, ilustrator, hingga penyusun layout. Proses kolaboratif ini mengajarkan

pentingnya koordinasi, saling menghargai, dan bekerja dalam tim. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Berdasarkan uraian berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa majalah dinding adalah media komunikasi visual yang berfungsi ganda: sebagai alat edukatif yang menyalurkan pesan pembelajaran dan sebagai sarana ekspresi diri siswa. Media ini relevan digunakan di sekolah dasar karena dapat menumbuhkan keterampilan literasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan menulis dan menampilkan karya, siswa belajar memaknai proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna dan menyenangkan. Majalah dinding, dengan segala kesederhanaannya, menjadi jembatan antara dunia belajar yang formal dengan dunia kreativitas anak yang tak terbatas.

Majalah dinding berfungsi sebagai sarana informasi, majalah dinding juga memiliki tujuan ekspresif, yakni memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar. Yunelda et al. (2022) menegaskan bahwa media pembelajaran yang efektif harus mampu memotivasi siswa dan memberikan kesempatan untuk berkreasi. Dalam hal ini, majalah dinding mendorong siswa untuk menulis, menggambar, dan menampilkan hasil pemikiran mereka secara terbuka. Melalui kebebasan berekspresi tersebut, siswa belajar menyalurkan emosi secara positif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan estetis. Fungsi majalah dinding juga mencakup aspek sosial dan kolaboratif. Proses penyusunan mading secara berkelompok dapat menumbuhkan semangat kerja sama, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap karya bersama. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk berinteraksi secara sehat, membagi peran, dan menghargai hasil kerja orang lain.

Dengan demikian, majalah dinding berperan sebagai wahana pembelajaran sosial yang memperkuat keterampilan interpersonal. Interaksi positif yang tercipta dalam proses pembuatan mading juga mendukung pengembangan nilai gotong royong yang menjadi karakter khas pendidikan dasar di Indonesia.

Majalah dinding memiliki peran penting dalam penguatan literasi di sekolah dasar. Rakhmawati et al. (2024) dalam penelitiannya tentang Jurnal Literasi JuMaDi menunjukkan bahwa kegiatan menulis dan membaca di majalah dinding dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa berlatih menulis dengan struktur yang benar, membaca karya teman sebayanya, serta memberikan umpan balik. Aktivitas literasi ini memperkuat pemahaman mereka terhadap teks dan menumbuhkan apresiasi terhadap karya tulis. Majalah dinding, dengan demikian, menjadi media yang memadukan antara keterampilan menulis, membaca, dan berpikir reflektif. Tujuan lain dari penggunaan majalah dinding di sekolah dasar adalah untuk mendukung pembentukan karakter positif siswa. Kegiatan mading dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, serta sikap menghargai karya sendiri dan orang lain. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung dalam bekerja sama dan mempublikasikan hasil karya. Ketika siswa mengetahui bahwa tulisannya akan dibaca publik, mereka belajar memperhatikan etika berbahasa, keakuratan informasi, serta kesantunan dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, mading berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Secara keseluruhan, fungsi dan tujuan majalah dinding di sekolah dasar mencakup dimensi informatif, ekspresif, sosial, literatif, dan edukatif. Mading tidak

hanya berperan sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menumbuhkan tanggung jawab, kreativitas, dan kebanggaan diri siswa. Penggunaan media ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan kebebasan berekspresi dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui majalah dinding, sekolah dapat menciptakan ekosistem belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Majalah dinding berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi dan komunikasi siswa. Menurut Yunelda et al. (2022), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam proses belajar yang membantu menyampaikan pesan dari guru kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Ketika guru memanfaatkan majalah dinding sebagai sarana edukatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam memproduksi pesan. Melalui kegiatan menulis dan mendesain tampilan mading, siswa belajar mengorganisasi informasi dan menyalurkan ide secara visual serta verbal. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun makna dari pengalaman belajarnya.

Pemanfaatan majalah dinding memberikan dampak positif terhadap iklim sosial di kelas. Penelitian oleh Rakhmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antar siswa dalam membuat mading dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui proses diskusi dan pembagian tugas, siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta mengasah kemampuan kerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan mendominasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis. Penggunaan majalah dinding yang terencana dengan baik dapat

menumbuhkan semangat gotong royong serta rasa memiliki terhadap hasil karya bersama.

B. Media Pembelajaran

Menurut Nisaurrasyidah et al. (2021) media pembelajaran adalah salah satu alat bantu yang dapat digunakan oleh guru untuk memajukan kegiatan pembelajaran. Media ini dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses pembelajaran. Media adalah setiap alat fisik yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan mendorong siswa untuk belajar. Dalam komunikasi, media berfungsi sebagai bagian dari strategi pembelajaran karena merupakan wadah pesan atau distributor yang diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan, dan materi pembelajaran yang ingin dicapai adalah pesan pembelajaran yang ingin disampaikan, media dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mendorong proses pembelajaran.

Penelitian oleh Fitriani et al. (2021) menyatakan bahwa media merupakan alat bantu sekaligus sumber belajar yang memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran bagi siswa. Keberadaan media tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan memanfaatkan media secara tepat, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik kegiatan pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menerima informasi serta meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung. Selain itu, penggunaan media yang bervariasi juga dapat mengurangi kejenuhan siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi

lebih menarik dan interaktif. Media pembelajaran dapat berupa visual, audio, maupun audiovisual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Menurut Pagarra H & Syawaludin (2022) konsep media pembelajaran harus terdiri dari dua komponen, yaitu hardware dan software. Software dalam media pembelajaran adalah informasi atau pesan yang terkandung dalam media pembelajaran itu sendiri, sedangkan hardware adalah perangkat keras atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Sebuah model tubuh manusia, misalnya, dianggap sebagai media pembelajaran jika model tersebut mengandung informasi atau pesan yang dapat dipelajari.

Majalah dinding merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan ekspresi siswa dalam bentuk tulisan dan gambar yang dipajang di tempat umum, terutama di sekolah. Yunelda et al. (2022) mendefinisikan majalah dinding sebagai salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana yang menampilkan berbagai ide dan hasil karya siswa. Definisi tersebut menunjukkan bahwa majalah dinding tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kreativitas. Dalam konteks pendidikan dasar, keberadaan majalah dinding memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat menulis dan rasa percaya diri siswa.

Majalah dinding sebagai media pembelajaran visual memiliki sejumlah unsur penting yang saling mendukung untuk membentuk pesan yang utuh dan menarik bagi pembacanya. Menurut Sudiartini & Margunayasa (2023), komponen utama majalah dinding meliputi judul, isi, tata letak (layout), gambar atau ilustrasi, serta bahasa yang digunakan. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk mengatur

keterbacaan pesan dan menarik perhatian siswa agar mau membaca isi mading. Di lingkungan sekolah dasar, unsur visual seperti warna cerah, gambar sederhana, dan tata letak simetris menjadi daya tarik tersendiri yang sesuai dengan karakteristik kognitif anak usia 9–11 tahun yang masih dominan berpikir konkret. Oleh karena itu, pemilihan komponen mading harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Salah satu unsur terpenting dalam majalah dinding adalah judul atau rubrik utama. Judul berfungsi sebagai penanda identitas dan tema dari keseluruhan isi mading. Dalam lingkup sekolah dasar, guru dapat membantu siswa menentukan judul yang kontekstual dengan kehidupan mereka, misalnya tema lingkungan, kebersihan, atau kegiatan belajar. Judul yang jelas dan komunikatif akan memudahkan siswa memahami isi majalah dinding serta mengarahkan pembaca untuk menjelajahi bagian lainnya secara lebih fokus.

Unsur kedua yang tidak kalah penting adalah isi atau konten tulisan. Menurut Fajrin & Ana (2022), isi media pembelajaran harus relevan dengan tujuan belajar dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Isi majalah dinding di sekolah dasar biasanya berupa artikel singkat, puisi, laporan kegiatan, cerita bergambar, atau hasil karya siswa yang lain. Guru berperan dalam membimbing agar isi mading tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukatif dan mengandung nilai-nilai moral. Dengan demikian, siswa belajar menulis dengan tujuan dan struktur yang jelas, sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik.

Selanjutnya, *layout* atau tata letak menjadi elemen penting yang menentukan kenyamanan visual pembaca. Menurut Yunelda et al. (2022) tata letak yang baik dalam media visual harus memperhatikan keseimbangan antara teks, gambar, dan ruang kosong, hal ini sangat relevan bagi majalah dinding di sekolah dasar, karena

tampilan yang terlalu padat dapat membuat siswa cepat bosan. Oleh karena itu, penataan komponen mading sebaiknya mempertimbangkan aspek proporsi, kerapian, dan kesederhanaan agar mudah dibaca oleh anak-anak. Aktivitas menyusun layout juga mengasah kemampuan estetika dan keterampilan spasial siswa. Komponen visual seperti gambar, warna, dan ilustrasi memiliki peran besar dalam menarik perhatian serta membantu pemahaman isi mading. Pengalaman visual lebih mudah diingat dibandingkan pengalaman verbal murni. Dengan demikian, penggunaan gambar yang relevan dengan teks akan memperkuat daya ingat siswa terhadap pesan yang disampaikan. Anak-anak sekolah dasar cenderung memiliki gaya belajar visual, sehingga ilustrasi berwarna cerah dan ekspresif dapat meningkatkan minat baca mereka. Dalam hal ini, gambar tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga komunikatif sebagai penguat makna pesan.

Unsur terakhir yang tidak kalah penting adalah bahasa yang digunakan dalam majalah dinding. Bahasa mading harus komunikatif, lugas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Menurut Rakhmawati et al. (2024), bahasa dalam konteks pendidikan dasar berfungsi sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan mengembangkan imajinasi. Oleh sebab itu, guru perlu membimbing siswa dalam memilih diksi yang sederhana, kalimat yang jelas, dan ejaan yang benar. Penggunaan bahasa yang tepat membantu siswa memahami struktur kebahasaan sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menulis. Secara keseluruhan, keterpaduan antara judul, isi, tata letak, gambar, dan bahasa menjadikan majalah dinding sebagai media pembelajaran yang efektif untuk anak sekolah dasar. Setiap unsur memiliki fungsi tersendiri, namun saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Ketika semua elemen tersebut

dirancang sesuai karakteristik siswa, majalah dinding tidak hanya menjadi media komunikasi visual, tetapi juga sarana pendidikan kreatif yang mendorong anak berpikir, berimajinasi, dan berkolaborasi dalam konteks nyata.

Pembuatan majalah dinding di sekolah dasar merupakan kegiatan yang melibatkan proses kolaboratif antara guru dan siswa untuk menghasilkan media informasi yang edukatif dan menarik. Kegiatan ini tidak hanya menekankan hasil akhir berupa tampilan visual, tetapi juga proses pembelajaran yang menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas siswa. Kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan majalah dinding mampu meningkatkan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Oleh karena itu, proses pembuatan majalah dinding perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini, guru bersama siswa menentukan tema, tujuan, dan sasaran dari majalah dinding yang akan dibuat. Pemilihan tema sebaiknya relevan dengan pengalaman belajar siswa dan mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran. Menurut (Rakhmawati et al., 2024) media pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami materi secara bermakna. Dalam konteks ini, majalah dinding dapat mengambil tema-tema seperti “Kebersihan Sekolah”, “Pahlawan Nasional”, atau “Lingkungan Sehat”, yang sejalan dengan nilai-nilai karakter dan pembelajaran tematik di SD.

Tahap kedua adalah pembentukan tim siswa. Tim kerja biasanya terdiri dari beberapa peran, seperti ketua, penulis, ilustrator, desainer, dan editor. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing setiap anggota sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Pembelajaran berbasis tim ini mengajarkan siswa untuk

menghargai perbedaan kemampuan dan berkontribusi secara aktif terhadap hasil bersama. Interaksi sosial dalam kelompok belajar berperan penting dalam membangun zona perkembangan proksimal, di mana siswa belajar melalui kolaborasi dengan teman sebaya maupun guru.

Tahap ketiga adalah pengumpulan ide dan bahan. Siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, artikel anak, hasil wawancara sederhana, atau pengalaman pribadi. Kegiatan ini mengasah kemampuan literasi siswa sekaligus menumbuhkan minat baca dan menulis. Kegiatan literasi kontekstual seperti menulis artikel atau cerita pendek untuk majalah dinding terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis dan kepercayaan diri siswa. Guru dapat membantu siswa menyeleksi bahan yang sesuai dengan tema dan mengarahkan agar isi majalah tetap memiliki nilai edukatif dan inspiratif.

Tahap keempat adalah perancangan dan penyusunan layout. Layout berfungsi sebagai struktur visual yang mengatur posisi teks, gambar, dan elemen grafis lainnya agar tampilan majalah dinding menarik dan mudah dibaca. Desain visual yang baik dalam media pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik dan memperkuat pemahaman pesan. Dalam tahap ini, siswa belajar menggabungkan unsur estetika dan informasi secara seimbang, misalnya dengan memperhatikan warna, ukuran huruf, serta keseimbangan antara teks dan gambar

Tahap kelima adalah penulisan dan pengeditan isi. Siswa menulis artikel, puisi, laporan kegiatan, atau karya kreatif lainnya sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Proses ini melatih kemampuan berpikir terstruktur dan mengembangkan keterampilan menulis yang komunikatif. Setelah tulisan

terkumpul, dilakukan proses penyuntingan untuk memperbaiki ejaan, tata bahasa, dan kelogisan isi. Menulis dan mengedit merupakan bagian dari proses berpikir tingkat tinggi karena melibatkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi hasil kerja sendiri maupun teman.

Tahap terakhir adalah publikasi dan evaluasi hasil. Majalah dinding yang telah selesai dibuat kemudian dipasang di tempat strategis di sekolah agar dapat dibaca oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi karya siswa sekaligus sarana pembelajaran sosial. Pemberian ruang publikasi hasil karya siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri karena mereka merasa karyanya diakui. Guru dapat memfasilitasi kegiatan refleksi dengan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil karya yang telah ditampilkan.

Secara keseluruhan, pembuatan majalah dinding di sekolah dasar merupakan kegiatan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian Hasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga publikasi siswa tidak hanya belajar menghasilkan karya visual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran yang menekankan proses aktif dan reflektif dapat menumbuhkan karakter serta kreativitas siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, majalah dinding menjadi media pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat belajar bermakna di lingkungan sekolah dasar.

Majalah dinding memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya media pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Melalui kegiatan

menulis, menggambar, dan menyusun tampilan visual, siswa belajar menuangkan ide secara bebas dan berani menampilkan hasil karyanya kepada publik. Menurut Pratama et al. (2022) media pembelajaran yang memberi ruang bagi ekspresi siswa dapat meningkatkan keterlibatan emosional serta memperkuat makna belajar. Dalam konteks ini, majalah dinding menjadi wadah konkret bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara positif. Selain itu, majalah dinding berperan penting dalam menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab sosial di antara siswa. Proses pembuatan majalah dinding biasanya dilakukan secara berkelompok, sehingga setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Pembelajaran kooperatif efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal serta meningkatkan hasil belajar akademik. Melalui kolaborasi dalam menyusun isi majalah dinding, siswa belajar saling menghargai pendapat teman, berbagi ide, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Kelebihan lainnya adalah majalah dinding mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Ketika karya mereka dipajang di tempat umum, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa depan. Menurut Yunelda et al. (2022) pengakuan terhadap hasil karya siswa merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memperkuat motivasi intrinsik dalam belajar. Selain itu, majalah dinding menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan karena memadukan unsur estetika, warna, dan kreativitas, sehingga mendorong siswa untuk aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Nyatanya, di balik kelebihannya, majalah dinding juga memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang relatif lama untuk proses perencanaan, pengumpulan ide, pembuatan desain, hingga

publikasi. Proses ini bisa menjadi tantangan terutama bagi guru yang memiliki alokasi waktu pembelajaran terbatas. Efektivitas media pembelajaran bergantung pada efisiensi waktu dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak diatur dengan baik, kegiatan pembuatan majalah dinding dapat mengganggu pencapaian target kurikulum karena menyita waktu yang cukup banyak.

Kelemahan lainnya terletak pada keterbatasan ruang dan bahan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau area yang memadai untuk menampilkan majalah dinding secara optimal. Selain itu, bahan seperti kertas, spidol, dan perlengkapan desain sering kali memerlukan biaya tambahan. Keberhasilan penggunaan media pembelajaran juga ditentukan oleh ketersediaan sarana dan dukungan lingkungan belajar. Jika media tidak dapat diakses dengan mudah atau membutuhkan biaya tinggi, maka efektivitasnya sebagai alat pembelajaran akan menurun. Selain faktor teknis, majalah dinding juga memiliki keterbatasan dalam jangkauan informasi dan keberlanjutan penggunaannya. Informasi yang ditampilkan bersifat statis dan tidak dapat diperbarui secara cepat seperti media digital. Sementara itu, kebutuhan pembelajaran abad ke-21 menuntut media yang adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi. Menurut Rifa et al. (2022), media pembelajaran modern harus mampu mendukung fleksibilitas akses dan keberlanjutan belajar mandiri. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan majalah dinding dengan media digital atau kegiatan lain yang dapat memperluas jangkauan pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai kreatif dan kolaboratif di dalamnya.

Akhirnya, majalah dinding dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari pembelajaran kreatif berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengintegrasikan berbagai keterampilan seperti menulis,

menggambar, berkomunikasi, dan berorganisasi dalam satu proyek nyata. Pembelajaran berbasis proyek efektif untuk mengembangkan kreativitas karena siswa dihadapkan pada tugas kompleks yang memerlukan pemecahan masalah, inovasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, majalah dinding bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga wahana pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap inovatif dalam diri siswa.

C. Pembelajaran Kreatif

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif dan menarik. Menurut Stit & Ulum (2022), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, media memiliki peran yang sangat strategis karena membantu guru mengkonkretkan konsep-konsep abstrak agar mudah dipahami anak-anak. Melalui penggunaan media, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa.

Selain sebagai alat bantu pengajaran, media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa. Media yang dirancang secara kreatif dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memungkinkan siswa untuk bereksperimen dan mengeksplorasi ide baru. Dalam praktiknya, media pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada alat visual seperti gambar atau video, tetapi juga dapat berupa karya siswa seperti poster, majalah dinding, atau produk hasil proyek. Aktivitas ini memungkinkan siswa belajar sambil mencipta, bukan sekadar menerima informasi. Konsep

pembelajaran kreatif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memberi kebebasan bagi siswa untuk berpikir orisinal dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri. Menurut Yunelda et al. (2022), pembelajaran kreatif merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dari satu stimulus. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong munculnya ide-ide inovatif melalui kegiatan eksploratif, diskusi, dan refleksi. Oleh karena itu, penggunaan media kreatif seperti majalah dinding menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa SD.

Media pembelajaran kreatif juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Siswa belajar lebih baik ketika mereka menerima informasi melalui kombinasi teks, gambar, dan suara yang terintegrasi. Media yang kreatif mampu menarik perhatian siswa, mengurangi kejenuhan, serta membantu mereka memahami hubungan antar konsep secara visual. Di sekolah dasar, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan berbasis proyek, seperti membuat media visual, poster tematik, atau karya kolaboratif yang dipajang di kelas. Selain meningkatkan motivasi, media pembelajaran kreatif memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut siswa untuk aktif menemukan, mengorganisasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Melalui media seperti majalah dinding atau proyek tematik, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk karya. Proses ini sejalan dengan

pendekatan konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar.

Pada akhirnya, media pembelajaran kreatif bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga wahana pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis (4C). Pendidikan modern harus mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam setiap aktivitas belajar. Dengan demikian, penggunaan media kreatif seperti majalah dinding tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk siswa yang inovatif, adaptif, dan berdaya cipta sesuai tuntutan zaman.

Media pembelajaran secara umum diartikan sebagai segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi, dan ide dari pendidik kepada siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif. Menurut Wulandari et al. (2023) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Definisi ini menegaskan bahwa media bukan hanya alat bantu visual, melainkan juga sarana yang mampu membangun interaksi bermakna antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, media menjadi jembatan penting untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang mudah dipahami anak. Media merupakan saluran komunikasi yang membawa pesan instruksional dari sumber ke penerima, dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan belajar. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keberadaan media tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi dalam kegiatan belajar. Guru berperan sebagai pengirim pesan,

sedangkan media menjadi saluran yang mengefektifkan penyampaian informasi sehingga pesan dapat diterima secara jelas oleh siswa.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, media juga berperan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat mempercepat pemahaman, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini sangat penting karena karakteristik siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, media yang bersifat visual dan interaktif seperti gambar, video, model tiga dimensi, atau majalah dinding menjadi sarana efektif untuk membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam.

Lebih lanjut, media pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam menciptakan pembelajaran aktif. Menurut Fajrin & Ana (2022) media bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari sistem pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara fisik dan mental. Dengan memanfaatkan media, guru dapat mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Misalnya, dalam kegiatan membuat majalah dinding, siswa tidak hanya mengamati materi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, menulis, dan mendesain, yang semuanya berkontribusi pada pembelajaran aktif dan bermakna.

Media pembelajaran berfungsi sebagai stimulus untuk berpikir kritis dan kreatif. Media pembelajaran yang menggabungkan unsur teks, gambar, dan suara dapat membantu otak memproses informasi melalui saluran ganda (*dual coding*), sehingga pemahaman menjadi lebih kuat. Dalam pembelajaran di sekolah dasar,

penggunaan media yang menarik dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat oleh guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta konteks materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, media pembelajaran memiliki arti yang luas dan mendalam, tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi siswa secara holistik. Menurut Lumbantobing et al. (2023) media pembelajaran harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menantang agar siswa terdorong untuk berpikir, bertanya, dan berkarya. Dalam konteks pembelajaran kreatif di sekolah dasar, media seperti majalah dinding menjadi contoh nyata bagaimana alat sederhana dapat dioptimalkan untuk menumbuhkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa.

Media pembelajaran di sekolah dasar memiliki beragam jenis yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, dan kebutuhan siswa. Menurut Syamsiani (2022), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, yaitu media visual, audio, audiovisual, dan multimedia digital. Klasifikasi ini membantu guru dalam memilih media yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang umumnya menyukai hal-hal konkret, berwarna, dan menarik secara visual. Pemilihan media yang tepat akan berpengaruh langsung terhadap efektivitas penyampaian pesan pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Jenis media pertama adalah media visual, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan. Media ini mencakup gambar, grafik, poster, peta, model,

dan majalah dinding. Lumbantobing et al. (2023) menjelaskan bahwa media visual berfungsi untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbal dan membantu siswa memahami konsep yang sulit melalui bentuk konkret. Dalam pembelajaran sekolah dasar, guru sering memanfaatkan media visual seperti gambar hewan, peta Indonesia, atau ilustrasi kegiatan sehari-hari untuk menjelaskan konsep yang abstrak. Majalah dinding juga termasuk media visual yang efektif karena memadukan unsur tulisan dan gambar yang dapat menarik perhatian siswa sekaligus mengembangkan kreativitas mereka.

Jenis kedua adalah media audio, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui pendengaran. Media ini mencakup rekaman suara, siaran radio, musik pembelajaran, atau podcast edukatif. Media audio mampu memperkuat daya ingat dan membantu pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman auditif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya, guru dapat menggunakan rekaman cerita rakyat atau lagu anak-anak untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening skill*) dan memperkaya kosa kata siswa. Penggunaan media audio juga bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar auditori yang lebih mudah memahami informasi melalui suara.

Selanjutnya terdapat media audiovisual, yaitu media yang menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Media audiovisual memiliki keunggulan karena dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih realistis dan interaktif. Contohnya adalah video pembelajaran, film edukasi, atau animasi tematik yang menampilkan gambar bergerak dengan narasi penjelasan. Di sekolah dasar, guru sering menggunakan video tentang siklus air, kehidupan hewan, atau kegiatan sosial untuk menumbuhkan pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan

keterlibatan emosional siswa. Media audiovisual juga membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat secara lebih konkret melalui pengamatan langsung.

Jenis media berikutnya adalah media digital atau multimedia interaktif, yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi. Integrasi teks, gambar, suara, dan animasi dalam satu platform digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena melibatkan berbagai saluran kognitif secara simultan. Contoh media digital di sekolah dasar meliputi aplikasi pembelajaran interaktif, *e-book*, video pembelajaran daring, serta platform kolaboratif seperti Canva yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembuatan konten belajar. Media digital juga dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain keempat jenis utama tersebut, terdapat juga media lingkungan (*environmental media*) yang memanfaatkan sumber belajar dari sekitar siswa. Menurut Rusnawati (2022), lingkungan sekitar merupakan media alami yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai, konsep, dan keterampilan secara langsung. Misalnya, dalam pembelajaran tema “Lingkungan Sehat”, guru dapat mengajak siswa melakukan pengamatan di taman sekolah atau membuat laporan kegiatan kebersihan yang kemudian ditampilkan pada majalah dinding kelas. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga bagian dari media yang memperkuat pengalaman belajar bermakna. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman jenis media pembelajaran di sekolah dasar memberikan peluang luas bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan

pemilihannya dengan gaya belajar siswa, tujuan pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Media yang tepat akan membantu siswa belajar aktif, berpikir kritis, dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran kreatif merupakan proses belajar yang mendorong siswa untuk berpikir luas, berimajinasi, dan menemukan cara baru dalam memahami serta memecahkan masalah. Kreativitas dalam konteks pembelajaran tidak sekadar menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga melibatkan kemampuan mengombinasikan pengetahuan lama dengan pengalaman baru untuk menciptakan ide yang bermanfaat. Kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Dalam lingkungan sekolah dasar, pembelajaran kreatif berarti menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu, memberi ruang eksplorasi, dan menghargai perbedaan cara berpikir setiap siswa.

Menurut Fitriani et al. (2021) pembelajaran kreatif di sekolah dasar menuntut guru berperan sebagai *activator*, bukan sekadar penyampai materi. Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas adalah lingkungan yang memberikan kebebasan berpikir, penghargaan terhadap ide baru, serta tidak menimbulkan rasa takut gagal. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka terhadap perbedaan, mengizinkan siswa mencoba dan bereksperimen, serta memberikan umpan balik positif terhadap hasil kerja mereka. Misalnya, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil karya di depan kelas atau menampilkan ide mereka di majalah dinding sekolah, rasa percaya diri dan keberanian berpendapat siswa akan tumbuh secara alami.

Pembelajaran kreatif juga mencakup pengembangan aspek emosional dan sosial siswa. Kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan produk, tetapi juga melatih empati, kerja sama, dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Individu kreatif cenderung “berinvestasi” pada ide-ide yang awalnya tidak populer, tetapi berpotensi membawa perubahan positif. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, hal ini terlihat ketika siswa berani mengemukakan pendapat yang berbeda atau menawarkan cara baru dalam memecahkan masalah. Guru yang mampu menumbuhkan keberanian ini telah membantu siswa membangun kepercayaan diri dan karakter inovatif sejak dini.

Pembelajaran kreatif merupakan fondasi penting dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kreativitas bukan hanya kemampuan bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang agar siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus produktif. Menurut Rohana et al. (2024) media pembelajaran seperti majalah dinding menjadi sarana nyata yang menggabungkan unsur berpikir divergen, kolaborasi, dan ekspresi diri, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang kreatif dan berdaya guna.

Prinsip utama dalam pembelajaran kreatif adalah memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa agar mampu mengembangkan potensi dan ide orisinal mereka. Dalam lingkungan belajar yang terbuka, siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat, mencoba berbagai cara baru, serta tidak takut melakukan kesalahan. Kreativitas akan tumbuh subur apabila individu merasa aman secara

psikologis dan bebas dari tekanan penilaian negatif. Oleh karena itu, guru berperan penting menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya.

Selain kebebasan berekspresi, kolaborasi menjadi prinsip penting dalam pembelajaran kreatif. Melalui kerja sama, siswa dapat saling bertukar ide, memperluas wawasan, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan empati sosial di antara siswa. Dalam konteks sekolah dasar, kegiatan seperti membuat majalah dinding secara kelompok mendorong siswa berinteraksi positif, berbagi tugas sesuai kemampuan, dan saling menghargai perbedaan ide. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil karya bersama dan memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Prinsip lain yang menjadi landasan pembelajaran kreatif adalah berpikir orisinal dan imajinatif. Setiap siswa memiliki cara unik dalam memahami dunia di sekitarnya, dan pembelajaran kreatif memberi ruang bagi keunikan tersebut. Berpikir orisinal merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang tidak biasa atau jarang terpikirkan orang lain. Dalam praktiknya, guru perlu menyediakan kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir “di luar kebiasaan,” seperti merancang poster edukatif atau artikel unik dalam majalah dinding sekolah. Dengan demikian, orisinalitas siswa dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberi ruang eksplorasi ide.

Pembelajaran kreatif menekankan fleksibilitas berpikir, yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi dan sudut pandang yang beragam. Menurut Ode et al. (2016) fleksibilitas adalah aspek penting dari berpikir divergen

yang memungkinkan seseorang berpindah dari satu kategori pemikiran ke kategori lain untuk menemukan solusi terbaik. Dalam kegiatan belajar, fleksibilitas dapat diwujudkan melalui diskusi terbuka, revisi ide, dan penyesuaian hasil karya berdasarkan masukan teman. Guru perlu menekankan bahwa perubahan bukan tanda kelemahan, melainkan bukti kemampuan beradaptasi terhadap dinamika proses belajar.

Karakteristik pembelajaran kreatif selanjutnya adalah berorientasi pada proses, bukan semata hasil akhir. Proses kreatif melibatkan tahapan eksplorasi, percobaan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks kelas, siswa perlu diberi kesempatan untuk mencoba berbagai pendekatan, menerima umpan balik, dan memperbaiki karyanya. Misalnya, dalam pembuatan majalah dinding, guru dapat menilai tidak hanya tampilan akhir, tetapi juga bagaimana siswa mengumpulkan informasi, mengatur tata letak, serta berkolaborasi. Dengan menekankan proses, guru menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan dalam diri siswa.

Ciri khas lain dari pembelajaran kreatif adalah adanya penghargaan terhadap keberagaman ide dan hasil karya siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan latar belakang pengalaman yang berbeda, yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas adalah lingkungan yang menghargai perbedaan ide, bukan yang menuntut keseragaman. Dalam praktiknya, guru dapat menampilkan berbagai karya siswa di kelas atau majalah dinding sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap keunikan hasil karya mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri.

Prinsip terakhir yang tak kalah penting adalah pemberian tantangan yang bermakna bagi siswa. Kreativitas akan muncul ketika seseorang dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga memunculkan keadaan *flow* yakni kondisi ketika seseorang terlibat penuh dan menikmati proses kegiatan. Dalam penelitian Juita et al. (2025) menjelaskan bahwa guru dapat merancang tugas-tugas yang memicu rasa ingin tahu, seperti proyek pembuatan media visual informatif atau karya tulis ringan. Tantangan yang tepat membantu siswa berpikir lebih dalam, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas secara alami.

Penggunaan majalah dinding membantu guru mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Menurut Agusta & Budiarti (2024), keterampilan tersebut merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar agar siswa siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam kegiatan majalah dinding, siswa belajar bekerja dalam tim, menulis dengan bahasa yang jelas, menilai karya teman, serta menampilkan ide secara visual. Guru yang mampu mengarahkan proses ini dengan baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang bermanfaat jangka panjang.

Akhirnya, guru juga bertanggung jawab dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran kreatif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada produk akhir majalah dinding, tetapi juga mencakup aspek partisipasi, kerja sama, dan kreativitas selama proses berlangsung. Evaluasi pembelajaran harus bersifat menyeluruh agar dapat memberikan gambaran utuh tentang keberhasilan belajar siswa. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup indikator seperti keaslian ide,

keterpaduan isi, estetika tampilan, dan kontribusi anggota kelompok. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat menilai perkembangan kreativitas siswa sekaligus memperbaiki strategi pembelajaran di masa mendatang.

D. Deep Learning

Menurut Manalu et al. (2025) sebagian besar guru setuju bahwa pembelajaran mendalam adalah kebutuhan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Untuk melakukannya, para guru membuat beberapa langkah strategis yang mengacu pada tiga pilar utama pembelajaran mendalam: yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga pendekatan diatas:

1. Mindful Learning

Pendekatan *Mindful Learning* mengutamakan kesadaran dalam proses belajar. Guru berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang apa yang mereka pelajari, alasan mengapa mereka belajar, dan proses pembelajaran mereka. Strategi ini terbukti bermanfaat untuk membantu siswa di sekolah sebelum ini, tidak memiliki motivasi yang cukup atau merasa terisolasi dari materi pelajaran. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri melalui refleksi teratur, diskusi kelompok, atau jurnal belajar. Namun, masalah utama dalam menerapkan pembelajaran mindful adalah kesiapan guru. Banyak guru percaya bahwa mereka harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mereka dapat membimbing siswa mereka secara lebih individual dan reflektif. Perubahan paradigma juga diperlukan, beralih dari sekadar menyebarkan informasi menjadi membantu proses belajar yang sadar dan bermakna.

2. *Meaningful Learning*

Konsep *Meaningful Learning* menekankan betapa pentingnya siswa membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan pengalaman mereka di dunia nyata. Ide ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang berpendapat bahwa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman konkret akan membuatnya lebih mudah dipahami dan bertahan lama. Guru berusaha membuat pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Misalnya, pelajaran matematika dikaitkan dengan perhitungan rumah tangga, atau pelajaran sains dikaitkan dengan fenomena alam di lingkungan siswa. Kurikulum tetap terlalu teoretis dan membatasi penelitian konteks lokal. Untuk mencapai hal ini, guru harus kreatif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Ini akan membuat proses belajar lebih bermakna daripada hanya hafalan.

3. *Joyful Learning*

Salah satu kunci untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif adalah *Joyful Learning* (pembelajaran yang menyenangkan), juga dikenal sebagai pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru berusaha memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar siswa mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti permainan. Siswa dapat belajar dengan senang dan tanpa tekanan melalui instruksi, proyek kelompok, atau penggunaan media interaktif. Suasana kelas yang ceria ini mengurangi kecemasan dan stres serta meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama proses belajar. Siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan

memberikan pendapat mereka. Selain itu, menjadi lebih mudah bagi guru untuk memungkinkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan bukan sekadar istilah yang berhubungan dengan teknologi atau kecerdasan buatan, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan makna belajar itu sendiri. Menurut Haq & Prasetyo (2025), istilah *deep learning* pertama kali digunakan untuk menggambarkan cara belajar siswa yang berusaha memahami makna materi secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal fakta. Pendekatan ini menuntut siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang kuat melalui aktivitas eksploratif dan reflektif.

Pendekatan *deep learning* berfokus pada pencapaian pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). *Deep learning* terjadi ketika siswa mampu menganalisis, menilai, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks baru. Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada tahap pengetahuan faktual, tetapi mendorong siswa untuk memahami hubungan antar konsep dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Guru yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi, melainkan memfasilitasi siswa untuk menemukan, menafsirkan, dan merefleksikan makna dari pengalaman belajarnya.

Terkait dengan praktiknya, *deep learning* menuntut guru merancang pengalaman belajar yang melibatkan keterlibatan aktif, refleksi, dan kolaborasi. Pembelajaran mendalam menekankan pada pengembangan enam kompetensi utama, yaitu kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, karakter, dan kewargaan global. Untuk siswa sekolah dasar, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti proyek tematik, penulisan kreatif, atau pembuatan media visual seperti majalah dinding yang melibatkan proses berpikir mendalam serta kerja sama kelompok.

Menurut Kontesa et al. (2023) *deep learning* menekankan pada proses konstruksi pengetahuan (knowledge construction) yang dilakukan secara aktif oleh siswa. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Hal ini berbeda dengan pendekatan *surface learning* yang hanya menekankan hafalan atau reproduksi informasi. Dalam *deep learning*, siswa didorong untuk menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep terjadi, bukan hanya “apa” yang harus diingat. Proses ini membantu mereka mengembangkan rasa ingin tahu ilmiah dan kemampuan berpikir reflektif sejak usia dini.

Pendekatan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun struktur kognitifnya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Interaksi sosial berperan penting dalam membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD). Oleh karena itu, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat difasilitasi melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi

kelompok atau proyek bersama yang memungkinkan siswa belajar dari dan dengan teman sebayanya.

Mengenai pendidikan dasar, *deep learning* sangat relevan karena mampu mendorong keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik siswa. Minat dan keterlibatan emosional memiliki hubungan kuat dengan pembelajaran mendalam; siswa yang tertarik pada suatu topik akan belajar lebih gigih dan memahami konsep dengan lebih baik. Oleh sebab itu, guru perlu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas tema lingkungan, siswa dapat menulis artikel di majalah dinding tentang cara menjaga kebersihan sekolah, yang tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial. Secara keseluruhan, *deep learning* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada makna, refleksi, dan penerapan nyata dalam kehidupan. Pembelajaran mendalam adalah upaya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Menurut Darmayanti et al. (2025) dalam sekolah dasar, penerapan pendekatan ini tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, empati, dan kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, *deep learning* menjadi pondasi penting dalam menciptakan pembelajaran kreatif dan bermakna yang mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

Pendekatan *deep learning* dalam dunia pendidikan merupakan suatu cara belajar yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, bukan sekadar menghafal fakta. *Deep learning* terjadi ketika siswa berusaha mencari makna dari apa yang mereka pelajari, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman

sebelumnya, serta menggunakannya dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran ini menuntut keterlibatan intelektual dan emosional siswa agar mereka mampu membangun makna dari proses belajar yang dijalani. Berbeda dengan *surface learning* atau pembelajaran dangkal yang menekankan hafalan dan orientasi hasil akhir, *deep learning* lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan reflektif. Siswa dengan pendekatan *surface* cenderung belajar hanya untuk memenuhi tuntutan ujian atau tugas, sedangkan siswa dengan pendekatan *deep* berusaha memahami hubungan antar konsep dan mencari alasan di balik suatu fenomena. Pendekatan ini menumbuhkan motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri, bukan sekadar dorongan eksternal.

Mengenai Sekolah Dasar, *deep learning* dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah nyata di sekitar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan hubungan antara konsep dan pengalaman hidupnya. Menurut Mutmainnah et al. (2025) *deep learning* muncul ketika siswa memahami tujuan dari pembelajarannya, bukan sekadar menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan di SD untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir reflektif sejak dini.

Dengan penerapan *deep learning*, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga pemahaman yang mendalam dan bermakna. Mereka belajar untuk berpikir secara kritis, berani berpendapat, serta mampu mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, melainkan juga pada proses berpikir yang menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan intelektual

siswa. Pendekatan *deep learning* memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan pemahaman yang bermakna pada diri siswa. Pembelajaran mendalam mendorong siswa tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan situasi kehidupan nyata. Tujuan ini menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan konseptual dan kontekstual, sehingga hasil belajar tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, *deep learning* menjadikan proses belajar sebagai sarana pembentukan pemahaman yang utuh dan berkelanjutan. Selain membangun pemahaman bermakna, *deep learning* juga bertujuan menumbuhkan kemampuan refleksi diri. Refleksi merupakan bagian penting dalam pendekatan ini karena membantu siswa menyadari bagaimana mereka belajar, menilai efektivitas strategi yang digunakan, dan memperbaiki kesalahan berpikir. Melalui proses refleksi, siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengontrol arah dan kedalaman belajarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip metakognisi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami proses berpikirnya sendiri.

Tujuan lain dari pendekatan *deep learning* adalah meningkatkan kemampuan penerapan konsep dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan mendalam cenderung mampu mengaitkan konsep antar bidang ilmu dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah baru. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas berpikir dan keterampilan memecahkan masalah kompleks.

Mengenai implementasinya, menurut Nabila & Septiani (2025) *deep learning* berlandaskan pada beberapa prinsip utama seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pembelajaran bermakna harus menuntun siswa untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi, yaitu kemampuan menganalisis informasi, menggabungkan ide, dan mengevaluasi hasilnya. Prinsip analisis memungkinkan siswa membedakan unsur-unsur penting dari suatu konsep, sedangkan prinsip sintesis mendorong mereka untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi gagasan baru yang utuh. Proses inilah yang membedakan *deep learning* dari pembelajaran dangkal.

Prinsip kolaborasi dan keterlibatan aktif juga menjadi bagian penting dalam *deep learning*. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi aktif dalam membangun makna bersama teman dan gurunya. Melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah, siswa belajar untuk mendengarkan, mengemukakan ide, dan menilai gagasan orang lain secara kritis. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga menumbuhkan empati dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip terakhir dari *deep learning* adalah konektivitas antara teori dan praktik. Pembelajaran mendalam harus menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman konkret agar siswa mampu melihat relevansi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *deep learning* membantu siswa memahami bahwa belajar bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi merupakan bagian dari proses memahami dunia di sekitarnya. Prinsip inilah yang menjadikan pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di sekolah dasar yang menekankan pengalaman belajar bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Deep learning menekankan pada kolaborasi dan dialog terbuka antara guru dan siswa. Pembelajaran mendalam muncul ketika terjadi interaksi bermakna di kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa aktif bertukar gagasan.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan metode seperti *inquiry-based learning* atau *project-based learning* yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok sambil berlatih mengemukakan pendapat. Melalui dialog tersebut, pemahaman siswa menjadi lebih luas dan mendalam

Akhirnya, ciri penting dari pembelajaran *deep learning* adalah kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Menurut Nurriel (2025) pembelajaran dianggap mendalam ketika siswa mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah di luar konteks kelas. Di sekolah dasar, hal ini bisa terlihat ketika siswa mampu menerapkan konsep energi listrik dalam proyek pembuatan majalah dinding bertema “hemat energi”. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya menghasilkan siswa yang tahu, tetapi juga siswa yang mampu berpikir, berkreasi, dan bertindak berdasarkan pemahaman yang bermakna.

Implementasi pendekatan *deep learning* di Sekolah Dasar (SD) memerlukan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Salah satu strategi yang efektif adalah *Problem-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya mengingat konsep, tetapi juga memahami penerapannya secara kontekstual. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis permasalahan lingkungan di sekitar sekolah dan merancang solusi melalui proyek kolaboratif.

Menurut Maqbullah et al. (2018) selain PBL, strategi yang sangat relevan dalam *deep learning* adalah *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran

berbasis proyek. PjBL menekankan pada proses investigasi mendalam terhadap suatu topik melalui kegiatan yang berorientasi hasil nyata. Dalam lingkup SD, guru dapat memandu siswa membuat *majalah dinding tematik* sebagai bentuk proyek yang mengintegrasikan keterampilan menulis, menggambar, dan berpikir kritis. Proyek semacam ini mendorong siswa untuk bekerja sama, mengambil keputusan, dan merefleksikan hasil karyanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Marlina (2023) strategi berikutnya adalah *Inquiry-Based Learning*, yaitu pendekatan yang menempatkan rasa ingin tahu siswa sebagai titik awal pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk bertanya, meneliti, dan menemukan jawaban berdasarkan observasi dan analisis. Dalam penerapannya di SD, guru dapat mengajak siswa melakukan eksperimen sederhana atau observasi lingkungan sekolah untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka. Proses penemuan ini menumbuhkan sikap ilmiah, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan memecahkan masalah.

Selain tiga strategi utama tersebut, pendekatan *deep learning* juga dapat didukung melalui *Collaborative Learning* atau pembelajaran kolaboratif. Dalam penelitian Laela et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi memungkinkan siswa belajar secara sosial melalui interaksi, diskusi, dan kerja tim. Dalam suasana kolaboratif, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pertukaran gagasan. Dalam praktiknya, guru dapat membentuk kelompok kecil yang bertugas menyusun ide, mengedit tulisan, dan mendesain tampilan majalah dinding sekolah.

Tekait dengan pelaksanaannya, pendekatan *deep learning* menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dan aktivator. Guru harus menciptakan

lingkungan belajar yang menantang namun suportif, di mana siswa merasa aman untuk berpendapat dan bereksperimen. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mitra belajar yang membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik. Dengan strategi ini, proses belajar di SD menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk memahami makna di balik kegiatan kreatif yang mereka lakukan. Menurut Nurjanah & Suryadi (2025) kreativitas yang sejati muncul ketika individu tidak hanya menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga memahami alasan dan nilai di balik ciptaannya. Dalam pembelajaran di SD, hal ini dapat diwujudkan melalui refleksi setelah proyek majalah dinding selesai, di mana siswa mendiskusikan pesan yang ingin disampaikan dan makna dari karya mereka. Dengan cara ini, *deep learning* membantu siswa menyadari bahwa kreativitas bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang proses berpikir dan pembelajaran yang mendalam.

Melalui pendekatan *deep learning*, majalah dinding dapat menjadi media yang memperkuat kemampuan analisis dan sintesis siswa. Siswa diajak untuk memahami topik secara lebih luas, misalnya ketika mereka membuat rubrik bertema lingkungan atau budaya sekolah, mereka melakukan riset kecil, wawancara, serta mengolah data menjadi informasi bermakna. Karakteristik *deep learning* terlihat ketika siswa mampu menafsirkan dan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Aktivitas ini menjadikan majalah dinding tidak sekadar produk visual, tetapi hasil dari proses berpikir mendalam yang berorientasi pada pemahaman dan penerapan konsep secara kontekstual.

Dengan pendekatan *deep learning*, kegiatan majalah dinding di sekolah dasar tidak lagi bersifat rutinitas atau hiasan semata. Ia bertransformasi menjadi proyek pembelajaran yang kaya makna, di mana siswa belajar menelusuri, mengkaji, mencipta, dan merefleksikan. Hal ini menjadikan majalah dinding sebagai media yang menumbuhkan budaya berpikir mendalam, kreatif, dan reflektif di lingkungan sekolah dasar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dan mencari inspirasi baru bagi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini membantu peneliti untuk memahami posisinya dan membuktikan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Peneliti kemudian merangkum hasil penelitian ini untuk memberikan visi penting tentang topik yang dipelajari.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Amini, Ami Nur Marmoah, Sri (2023) <i>Implementasi Budaya Literasi Dengan Pemanfaatan Majalah Dinding di Sekolah Dasar</i>	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi budaya literasi dengan pemanfaatan majalah dinding di sekolah dasar.	kualitatif deskriptif	Hasil penelitian adalah adanya majalah dinding dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya serta dapat memotivasi siswa yang lain untuk selalu berkreativitas. Selain itu, majalah dinding memungkinkan siswa menghabiskan waktu untuk

				membaca serta membuat karya yang akan ditempelkan pada majalah dinding sekolah. Ketika hasil karya siswa yang ada di mading terbaca oleh siswa yang lain, maka siswa yang membuat karya menjadi percaya diri, terlihat mempunyai semangat dalam menggunakan majalah dinding sekolah. Hal ini dapat diketahui dari antusiasme seluruh siswa ketika membuat karya serta menempelkan ke majalah dinding yang ada di dinding sekolah yang sudah mulai terlihat.
5.	Utami1), Ria Fajrin Rizqy Ana2) Volume VI No 2 (2022) <i>Pemanfaatan Majalah Dinding Kelas Untuk Melatih Keterampilan Menulis Siswa Kelas Iv Sdn 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan kreativitas siswa khususnya pada keterampilan menulis.	kualitatif studi kasus (case study).	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pemanfaatan majalah dinding kelas dapat melatih keterampilan menulis siswa. Hal ini ditunjukkan dari tes yang diberikan peneliti dengan skor penilaian menulis rata-rata siswa mendapatkan 15,91 yang tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian membuktikan bahwa pemanfaatan majalah dinding memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

6.	Yessy Octavianna ¹ , Tetty Ester Lina Br Ginting ² , Aspriza S ³ , Fransiskus Aldy Pranata Sagala ⁴ (Vol. 7, No. 2, Mei 2025) <i>Penerapan Mading Dan Aplikasi Kahoot! Dalam Meningkatkan Pembelajaran Yang Menyenangkan Untuk Mengekspresikan Kreativitas Dan Imajinasi Di Kalangan Siswa Dan Guru Smk N 1 Pantai Cermin</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat Meningkatkan motivasi belajar siswa.	kualitatif	Hasilnya menunjukkan Bahwa penerapan mading dan Kahoot! efektif dalam mengembangkan kreativitas, meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, serta menciptakan pengalaman belajar. Kedua metode ini saling melengkapi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Melalui penerapan kedua alat tersebut, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
7.	Boenga Jenny Hendrianty, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, Effy Mulyasari (Volume 12 Nomor 3 Tahun 2024) <i>Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar</i>	Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pola pikir <i>deep learning</i> pada guru sekolah dasar (SD)	Systematic Literature Review (SLR)	Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pikir <i>deep learning</i> dapat dibangun melalui pengembangan kurikulum berbasis konsep, pelatihan intensif guru, dan penerapan strategi pembelajaran interaktif. Membangun pola pikir <i>deep learning</i> pada guru sekolah dasar adalah sebuah proses yang membutuhkan komitmen, dedikasi, dan strategi yang terstruktur.
	Barik, Jurnal Nurriel, Juan Alessandro	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rencana,	deskriptif kualitatif	Hasil Pengembangan Media yang dikembangkan adalah media

Surabaya, Universitas Negeri (2025) <i>Pengembangan Media Majalah Dinding Tema Memenuhi Kebutuhan Hidup Manusia Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 20 Surabaya</i>	implementasi, tantangan, solusi, dan hasil dari pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dengan media Mading Batik.	majalah dinding berbentuk 2 dimensi yang menyajikan materi mata Pelajaran IPAS bertema kebutuhan hidup manusia yang ditujukan kepada siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Media mading dimensi ini berisi materi mata pelajaran IPAS bertema kebutuhan hidup manusia dilengkapi dengan boneka sebagai interaksi dan teks materi.
--	---	--

Sumber: Peneliti

Berdasarkan hasil perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul *“Penerapan Majalah Dinding sebagai Media Pembelajaran Kreatif melalui Pendekatan Deep Learning di Kelas 4”* memiliki unsur kebaruan yang jelas. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan majalah dinding (mading), budaya literasi, kreativitas siswa, serta konsep *deep learning* dalam konteks pembelajaran. Namun, meskipun memiliki keterkaitan pada aspek media dan pendekatan pembelajaran, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan majalah dinding dengan pendekatan *deep learning* secara komprehensif pada pembelajaran kelas 4 sekolah dasar.

Penelitian pertama berjudul *“Implementasi Budaya Literasi dengan Pemanfaatan Majalah Dinding di Sekolah Dasar”* menitikberatkan pada mading sebagai sarana pendukung budaya literasi di sekolah. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana majalah dinding dapat meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan

menyusun informasi. Namun penelitian ini belum menyentuh aspek pembelajaran kreatif dan tidak menempatkan mading sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian kedua, “Pemanfaatan Majalah Dinding Kelas untuk Melatih Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDN 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”, lebih berfokus pada mading sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian ini menyoroti aktivitas menulis sebagai proses latihan yang dilakukan melalui kontribusi tulisan pada majalah dinding. Meski relevan dengan penggunaan mading, penelitian ini masih terbatas pada satu keterampilan bahasa dan belum mengaitkannya dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan proses memahami secara mendalam, analisis, refleksi, dan kreativitas.

Penelitian ketiga, “Penerapan Mading dan Aplikasi Kahoot! dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Menyenangkan untuk Mengekspresikan Kreativitas dan Imajinasi di Kalangan Siswa dan Guru SMK N 1 Pantai Cermin”, memadukan media tradisional (mading) dengan aplikasi digital (Kahoot!). Penelitian ini menekankan kesenangan belajar dan ekspresi kreativitas siswa. Meskipun ada kemiripan pada aspek kreativitas, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMK dan lebih menyoroti integrasi digital, sehingga konteksnya berbeda dengan penelitian Anda yang berfokus pada pembelajaran kreatif tingkat SD kelas 4 menggunakan pendekatan *deep learning*.

Penelitian keempat, “Membangun Pola Pikir *Deep Learning* Guru Sekolah Dasar”, mengkaji bagaimana guru mengembangkan pola pikir dan pemahaman tentang *deep learning*. Fokus penelitian ini terletak pada kompetensi guru dalam

menerapkan pembelajaran yang mendalam, bukan pada pemanfaatan media tertentu. Penelitian ini memang berkaitan dengan pendekatan *deep learning*, tetapi belum ada integrasi dengan pemanfaatan majalah dinding sebagai wahana pembelajaran kreatif.

Penelitian kelima, “Pengembangan Media Majalah Dinding Tema Memenuhi Kebutuhan Hidup Manusia Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 20 Surabaya”, memusatkan perhatian pada proses pengembangan produk media masing sesuai tema pembelajaran. Penelitian ini lebih bersifat research and development (R&D) yang menekankan produk masing tematik. Namun penelitian tersebut tidak mengombinasikan media tersebut dengan pendekatan *deep learning* maupun aspek kreativitas secara mendalam.

Sementara itu, penelitian ini menghadirkan inovasi dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran melalui media majalah dinding. Pendekatan *deep learning* menekankan pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan kreatif. Hal ini menjadikan majalah dinding bukan sekadar media untuk menulis dan membaca, melainkan juga sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta kesadaran belajar yang mendalam.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian mengenai penerapan majalah dinding dengan pendekatan *deep learning* ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas 4. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan konsep media pembelajaran tradisional (majalah dinding) dengan pendekatan pembelajaran modern (*deep*

learning), sehingga menghasilkan model pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

F. Kerangka Konseptual

melalui proses pembelajaran di sekolah dasar, siswa perlu dilibatkan secara aktif agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan mendalam adalah dengan menggunakan majalah dinding (*mading*) sebagai media pembelajaran. Majalah dinding berfungsi sebagai sarana ekspresi ide, tempat berbagi informasi, dan wadah menampilkan karya siswa secara visual. Melalui kegiatan membuat *mading*, siswa dapat berlatih berpikir kritis, menulis kreatif, bekerja sama, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap hasil karyanya.

Dalam upaya memperkuat efektivitas pembelajaran menggunakan majalah dinding, penelitian ini mengaitkan proses tersebut dengan pendekatan *Deep Learning*, yang mencakup tiga konsep penting, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk dasar berpikir dalam penerapan *mading* sebagai media pembelajaran kreatif.

Pertama, *Mindful Learning* berhubungan dengan kesadaran siswa terhadap proses belajar yang sedang dijalani. Dalam kegiatan membuat majalah dinding, siswa tidak hanya menempelkan karya tanpa tujuan, tetapi mereka dilatih untuk berpikir secara sadar tentang apa yang ingin disampaikan, bagaimana menyajikan informasi yang relevan, dan mengapa tema tertentu dipilih. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar memahami tujuan kegiatan dan menumbuhkan rasa

tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dengan kesadaran penuh ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa memahami alasan di balik setiap aktivitas belajar.

Kedua, *Meaningful Learning* atau pembelajaran bermakna muncul ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks majalah dinding, siswa belajar mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mereka membuat mading bertema lingkungan, siswa dapat menggali isu kebersihan sekolah, mengamati kondisi sekitar, lalu menuliskannya dalam bentuk artikel atau poster. Dengan demikian, mading tidak hanya menjadi hasil karya visual, tetapi juga menjadi media untuk memahami dan memecahkan masalah nyata yang ada di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata.

Ketiga, *Joyful Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan suasana menyenangkan, penuh semangat, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Proses membuat majalah dinding menjadi kegiatan yang menarik karena menggabungkan aspek seni, kolaborasi, dan kreativitas. Siswa dapat menuangkan ide melalui gambar, tulisan, atau puisi, sambil berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Suasana belajar yang gembira ini menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka merasa bahagia dan bangga terhadap hasil karyanya. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka akan lebih mudah memahami materi dan menanamkan nilai-nilai positif dari kegiatan tersebut.

Ketiga komponen tersebut, *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* saling melengkapi dan menjadi dasar kuat dalam penerapan majalah dinding sebagai media pembelajaran kreatif di kelas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran menjadi proses yang utuh, di mana siswa belajar dengan kesadaran penuh (*mindful*), memahami makna di balik setiap aktivitas (*meaningful*), dan menikmati setiap langkah proses belajar dengan kegembiraan (*joyful*).

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan majalah dinding melalui pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan menyenangkan. Melalui media mading, siswa belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara bebas dalam suasana yang mendukung. Akhirnya, penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar di kelas 4 SDN Merjosari 1 Kota Malang.

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara tiga variabel utama, yaitu majalah dinding sebagai media pembelajaran, pembelajaran kreatif sebagai proses, dan pendekatan *deep learning* sebagai landasan berpikir yang memperkuat keterlibatan siswa secara mendalam. Majalah dinding diposisikan sebagai variabel bebas (*independent variable*), yang berfungsi sebagai media inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembuatan dan pengelolaan majalah dinding, siswa diajak untuk berpikir kritis, berkreasi, serta mengekspresikan ide-ide secara orisinal dalam konteks pembelajaran tematik.

Menurut Suhirman et al. (2025) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang perhatian, minat, serta motivasi belajar siswa, sehingga berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran kreatif menjadi variabel antara (*intervening variable*) yang menjembatani hubungan antara majalah dinding dan pendekatan *deep learning*. Melalui kegiatan kreatif seperti merancang, menulis, dan mempublikasikan isi majalah dinding, siswa mengembangkan keterampilan berpikir divergen, kolaborasi, dan ekspresi diri yang merupakan inti dari pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif terjadi ketika siswa memiliki kesempatan untuk berimajinasi, menciptakan, dan mengembangkan ide-ide baru dalam lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir. Dalam konteks ini, majalah dinding berperan sebagai wadah yang mengintegrasikan unsur estetika, bahasa, dan berpikir kritis, yang secara langsung memfasilitasi pembelajaran kreatif.

Selanjutnya, pendekatan *deep learning* berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent variable*), yang merupakan hasil dari proses pembelajaran kreatif berbasis media majalah dinding. *Deep learning* menekankan pada pemahaman mendalam, keterhubungan antar konsep, dan kemampuan refleksi siswa terhadap pengalaman belajar. *Deep learning* menuntut siswa untuk memahami makna materi pelajaran melalui eksplorasi ide dan penerapan konsep pada konteks nyata. Dalam kegiatan majalah dinding, siswa tidak hanya menyalin informasi, tetapi juga mengolah dan menginterpretasikannya berdasarkan hasil observasi dan refleksi mereka terhadap lingkungan sekolah.

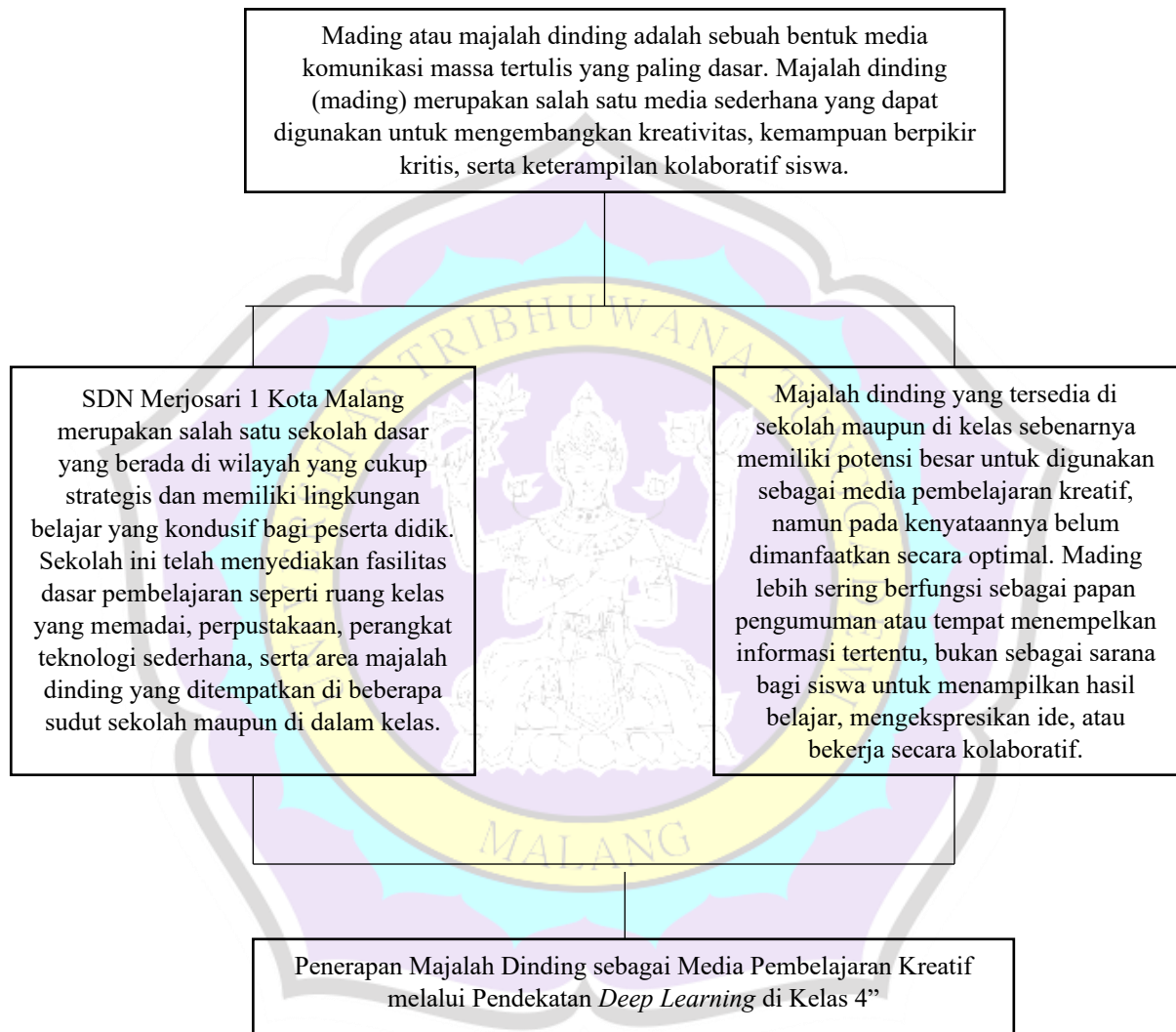
Hubungan antara ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa penggunaan majalah dinding dalam pembelajaran mampu menstimulasi proses berpikir kreatif yang pada akhirnya mengarah pada pembelajaran mendalam. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan majalah dinding akan mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif yang menjadi ciri utama *deep learning*. Sejalan dengan temuan Ismail et al. (2024) proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi diri memiliki kontribusi signifikan terhadap terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. Oleh karena itu, majalah dinding tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memfasilitasi *deep understanding* dalam pembelajaran.

Kerangka berpikir ini memperlihatkan alur logis bahwa semakin optimal penerapan majalah dinding sebagai media pembelajaran, semakin tinggi pula potensi terciptanya pembelajaran kreatif yang mendorong terjadinya proses *deep learning*. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, berorientasi pada pengalaman nyata, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada siswa. Dengan kata lain, majalah dinding berperan sebagai media transformatif yang menghubungkan antara kreativitas siswa dan kedalaman pemahaman konseptual.

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui arah alur berpikir berikut: majalah dinding sebagai media pembelajaran → memfasilitasi pembelajaran kreatif → menghasilkan pendekatan *deep learning* yang bermakna. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa majalah dinding bukan hanya alat bantu visual, tetapi instrumen pembelajaran yang

dapat mengubah cara siswa memahami dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri.

Bagan konseptual hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

Dengan alur tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana majalah dinding diintegrasikan dalam proses pembelajaran kreatif untuk membangun pengalaman

deep learning yang menumbuhkan pemahaman mendalam, refleksi diri, dan kreativitas siswa sekolah dasar.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman yang jelas, terarah, dan tidak menimbulkan makna ganda terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul “Penerapan Majalah Dinding sebagai Media Pembelajaran Kreatif melalui Pendekatan *Deep Learning* di Kelas 4.” Penjelasan ini menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian agar setiap pembaca dan peneliti memiliki persepsi yang sama mengenai konsep-konsep yang digunakan. Selain itu, definisi istilah ini juga berfungsi untuk mempertegas batasan penelitian agar fokus kajian tidak melebar dari tujuan yang hendak dicapai.

1. Penerapan Majalah Dinding

Penerapan majalah dinding dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melibatkan siswa kelas 4 dalam kegiatan pembuatan, pengelolaan, dan pemanfaatan majalah dinding sebagai sarana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Majalah dinding yang dimaksud bukan sekadar media tempel yang menampilkan informasi statis, melainkan hasil karya kolaboratif siswa yang menggabungkan unsur tulisan, gambar, dan desain visual sebagai bentuk ekspresi pemahaman terhadap materi pelajaran.

Proses penerapan majalah dinding meliputi beberapa tahap penting, yaitu perencanaan tema, penentuan isi, pengumpulan informasi, penulisan naskah, penyusunan desain tampilan, dan penyajian hasil karya di papan

majalah dinding sekolah. Setiap tahap dilaksanakan dengan bimbingan guru, namun tetap memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penerapan majalah dinding dalam pembelajaran memiliki peran strategis sebagai media yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Melalui proses pembuatan majalah dinding, siswa tidak hanya belajar menulis dan menggambar, tetapi juga belajar mengelola informasi, mengembangkan ide, serta mengomunikasikan hasil karyanya kepada orang lain. Kegiatan ini membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses penciptaan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Penerapan majalah dinding di SDN Merjosari 1 menjadi contoh nyata bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang berbasis kreativitas dan kolaborasi. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah percontohan yang berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui kegiatan majalah dinding. Guru dan siswa bekerja sama dalam menciptakan konten edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan siswa.

Dengan demikian, penerapan majalah dinding dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau proyek

sekolah, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, motorik halus, dan komunikasi siswa secara terpadu.

2. Media Pembelajaran Kreatif

Media pembelajaran kreatif dalam penelitian ini diartikan sebagai alat bantu belajar yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, menantang, dan menyenangkan bagi siswa. Media ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus wadah pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Majalah dinding dipilih sebagai media pembelajaran kreatif karena sifatnya yang fleksibel dan mampu menampung berbagai bentuk ekspresi siswa, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya seni visual lainnya.

Melalui majalah dinding, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide-ide orisinal, berlatih menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik, serta belajar menghargai karya teman sekelasnya. Aktivitas ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis. Siswa juga belajar mengorganisasi informasi, menentukan prioritas isi yang akan ditampilkan, dan menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan kata lain, majalah dinding berfungsi sebagai sarana komunikasi edukatif yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis.

Selain memberikan manfaat kognitif, media pembelajaran kreatif juga berdampak pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik

siswa. Dalam proses pembuatan majalah dinding, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan menulis, menggambar, menempel, dan mendesain. Aktivitas tersebut membantu melatih koordinasi mata dan tangan, memperkuat keterampilan motorik halus, serta mengembangkan ketelitian dan kesabaran. Sementara dari sisi afektif, kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil kerja sendiri dan menghargai usaha teman-temannya, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai sosial dan empati di antara siswa.

Majalah dinding juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang literatif. Dengan membaca hasil karya teman-temannya di majalah dinding, siswa terdorong untuk lebih gemar membaca dan menulis. Secara tidak langsung, kegiatan ini memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa mengarahkan ide dan memastikan isi majalah dinding relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3. Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks pembuatan majalah dinding, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya sekadar menghafal atau menyalin informasi, tetapi benar-benar memahami, menganalisis, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini

terdiri dari tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*.

Mindful Learning mengacu pada proses pembelajaran yang berlandaskan kesadaran penuh terhadap apa yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan majalah dinding, siswa diajak untuk memperhatikan setiap langkah yang mereka lakukan, mulai dari memilih tema, menulis isi, hingga menyajikan hasil karya. Siswa belajar untuk fokus, memahami alasan di balik setiap keputusan, dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Melalui kesadaran ini, pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir.

Meaningful Learning berarti pembelajaran bermakna, yaitu ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks majalah dinding, siswa tidak hanya menulis berdasarkan buku teks, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, dan realitas sosial yang mereka temui setiap hari. Misalnya, ketika mengangkat tema kebersihan lingkungan, siswa dapat menulis berdasarkan kegiatan nyata yang mereka lakukan di sekolah. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan melekat lebih lama dalam ingatan.

Joyful Learning menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Kegiatan pembuatan majalah dinding memungkinkan siswa mengekspresikan ide mereka dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Mereka dapat menggambar, menulis puisi,

membuat komik, atau menulis artikel ringan sesuai minatnya. Suasana seperti ini menumbuhkan rasa bahagia dan antusiasme dalam belajar, sehingga siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Pembelajaran yang berlangsung dengan gembira terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya memperkuat hasil belajar.

Ketiga dimensi *deep learning* tersebut saling berhubungan dan membentuk kerangka berpikir yang kuat dalam penelitian ini. *Mindful Learning* membentuk kesadaran dan refleksi diri siswa, *Meaningful Learning* memperkuat hubungan antara teori dan praktik, sedangkan *Joyful Learning* menciptakan suasana belajar yang positif dan berkesan. Ketiganya bersatu dalam kegiatan pembuatan majalah dinding yang melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dengan demikian, penerapan majalah dinding sebagai media pembelajaran kreatif melalui pendekatan *deep learning* di kelas 4 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter, kreativitas, dan kesadaran reflektif siswa. Melalui proses belajar yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan, siswa diharapkan menjadi individu yang lebih berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, gemar membaca, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa media sederhana seperti majalah dinding dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menumbuhkan budaya belajar yang aktif dan kontekstual di sekolah dasar.